

PERANAN INSTRUMEN PENILAIAN SISWA ASPEK KOGNITIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Muhammad Anwar Firdaus
Pendidikan Olahraga Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Email: muhammadanwarfirdaus408@gmail.com

Abstrak: The purpose of writing this article is to find out the importance of cognitive assessment instruments in CAD subjects. In the process of learning activities this subject uses and involves physical activity that is dominant with movement activities. There are stages for learning motion, namely, the first is the cognitive stage, the second is associative, and the third is automation. For the movement learning process, the first thing that must be mastered is the cognitive aspect or knowledge of motion, without knowledge of the students there will be confusion in the implementation of the movement learning that will be carried out, because the PJOK subject is an integral part that involves knowledge, attitudes, and motor skills involved. systematic in the learning process. The method of writing this article uses a literature study through searches of books and journals that can be accessed on Google Scholar. The results show that students do not master the cognitive aspects of physical education learning. The conclusions obtained are to find out that students must be actively involved in the learning process of motion, one of which is the educator preparing good cognitive assessment instruments with a standard curriculum in national education that applies at the school. The purpose of cognitive assessment in PJOK learning is to ensure students have good and correct knowledge to support the achievement of the movements that will be studied next.

Kata kunci: the role of cognitive assessment instruments, physical education

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam pendidikan formal lingkup sekolah, dalam pendidikan yang ada dalam sekolah mata pelajaran ini dikenal dan dinamakan sebagai mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, salah satu tujuan dari pendidikan dalam bidang ini adalah untuk menjadikan manusia yang unggul dalam aspek psikomotor atau gerak, serta tidak meninggalkan aspek kognitif untuk kemampuan pengetahuannya. Salah satu cakupan aspek kecerdasan yang terdapat dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah dari segi pengetahuan kognitif.

Rosdiani (2012:26) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa berupa aktivitas jasmani, dapat berupa permainan serta kegiatan berolahraga yang sudah direncanakan secara sistematis guna memberi stimulus pertumbuhan dan perkembangan fisik, kemampuan motorik, kemampuan berfikir (kognitif), emosional, sosial dan mora peserta didik. Artinya dalam proses pembelajaran PJOK yang telah diajarkan di sekolah, siswa tidak hanya dituntut untuk belajar mengenai aktivitas gerak, namun siswa juga dituntut dapat berperan terhadap kemampuan berpikir dan pembentukan karakter seorang siswa maupun pada seorang individu lain.

Tercapainya tujuan dari belajar khususnya dalam pendidikan jasmani yang terdapat di sekolah, seorang pendidik atau guru harus menguasai bahwasanya proses belajar gerak atau tahap dalam melakukan belajar gerak ada tiga yaitu tahap kognitif atau pengetahuan itu sendiri, asosiatif, dan otomatisasi. Sriwahyuniati (2017:43) berpendapat bahwa belajar keterampilan motorik berlangsung melalui beberapa fase, yaitu: (1) fase kognitif pembentukan formasi rencana pengetahuan, (2) fase fiksasi (asosiasi) praktik, dan (3) fase otomatisasi dalam bergerak. Dari pendapat tersebut jelas bahwa untuk belajar gerak urutan yang pertama yang dapat dicapai dengan langkah awal adalah tahap kognitif atau pengetahuan terlebih dahulu yang akan dibangun seorang pendidik guna tercapainya belajar tahap gerak, meskipun saling berkesinambungan antara tahap satu, dua dan tiga.

Untuk memulai mempelajari suatu tugas baru khususnya dalam belajar gerak dibutuhkan informasi cara pelaksanaan tugas gerak yang bersangkutan dengan benar. Kiram (2019: 16) menyatakan bahwa pelaksanaan tugas gerak diawali dengan menerima informasi dan pembentukan pengertian, tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar motorik, pada tahap ini seringkali terjadi perubahan berupa peningkatan kemampuan dibandingkan dengan kemajuan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini siswa berusaha untuk memahami berbagai bentuk gerakan yang akan dipelajari, kemampuan dan keterampilan intelektual banyak dilibatkan pada tahap ini yang diperoleh dari informasi pengetahuan yang didapat dan siswa mulai mencoba-

coba untuk melaksanakan tugas motorik, serta siswa yang bersangkutan mulai berpikir apa yang harus dilakukan pertamakali dalam proses belajar gerak.

Untuk mencapai salah satu tujuan dari pembelajaran penjas, Rahayu (2013:1) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari penjas adalah mengasah atau mengolah keterampilan berpikir bahkan secara kritis guna melaksanakan gerak dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Dengan adanya beberapa pendapat dari para ahli tersebut hasil dari penelitian Herwanto (2019) menyimpulkan bahwa persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek psikomotorik menjadi paling tinggi yang dilakukan dalam proses penilaian pembelajaran sebanyak 36,95%. Sedangkan persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek kognitif hanya sebanyak 31,25% dan 31,80% untuk persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek afektif. Dapat dilihat bahwa aspek pengetahuan mempunyai persentase paling sedikit di dibandingkan ke tiga ranah tersebut.

Sejalan dengan pemaparan hasil penelitian sebelumnya Saputro (2019) menyimpulkan bahwa belum sepenuhnya guru PJOK di Kecamatan Ngaglik mengetahui langkah dalam menyusun instrumen penilaian kognitif dan belum mampu menyelenggarakan penilaian serta evaluasi untuk kepentingan pembelajaran sesuai kompetensi yang harus dimiliki guru. Kurangnya kompetensi dari guru untuk menyusun instrumen tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran penjas menjadi masalah yang harus dapat dipecahkan melalui pengetahuan dengan cara memberi dan menyusun instrumen tes kognitif yang akan di sajikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Masalah ini akan berdampak pada proses belajar dan mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Tujuan pembuatan artikel ini untuk mengetahui pentingnya instrumen tes kognitif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang dapat menjadi alternatif dalam mencapai tujuan pembelajaran penjas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan digunakan sebagai rujukan bagi pendidik mengenai pentingnya instrumen kognitif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

METODE

Metode penulisan artikel ini adalah studi literatur, yang merupakan salah satu metode penelitian yang mengutamakan penelusuran pustaka dari buku. Selain itu juga dilakukan studi *literatur* terhadap jurnal-jurnal hasil penelitian dan penulisan terdahulu yang dapat diakses dengan jaringan internet di *google book* dan *google scholar* yang sudah tersedia sebagai pedoman serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di *review* sesuai dengan permasalahan yang ada.

HASIL

Pendidikan Jasmani Olahrag dan Kesehatan (PJOK)

Menurut Husdarta (2010:142) PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. Salah satu upaya dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan nasional yaitu dengan mengajarkan olahraga dalam lingkup sekolah sebagai lembaga formal yang dikenal dengan PJOK atau penjas, di mana pada proses yang dituju tentunya mengenai aspek jasmani atau gerak, namun tidak melupakan unsur yang lain yang melibatkan ke tiga aspek kecerdasan yaitu kecerdasan kognitif meliputi pengetahuan, kecerdasan afektif mengengani sikap dan kecerdasan motorik yang berkaitan dengan gerak.

Selaras dengan pendapat sebelumnya bahwa PJOK merupakan bagian integral yang dapat diartikan bagian keseluruhan dari pendidikan, yang melibatkan 3 aspek penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan, menjadikan penjas merupakan mata pelajaran yang kompleks dan penting yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional di mana tidak menitik beratkan salah satu aspek kecerdasan emosional maupun pengetahuan saja, namun juga termasuk bagaimana seorang peserta didik bersikap serta yang pasti bergerak secara sistematis, guna salah satu tujuannya pengejaran penjas ini yaitu masuk ke dalam aspek kebugaran jasmani di mana ketika seorang peseta didik mempunyai kebugaran yang baik akan menunjang dalam mengikuti berbagai kegiatan khususnya dalam mengikuti mata pelajaran yang lain, dengan apa yang sudah disiapkan atau direncanakan oleh pendidik yang tidak lain seorang guru di sekolah tersebut.

Pengertian Instrumen

Menurut Alfianika (2018:115) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen sendiri dapat diartikan secara sempit yaitu sebagai alat yang digunakan sebagai pengukur atau menilai apa yang

harus dicapai seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, instrumen ini harus secara objektif dalam pelaksanaannya, artinya berdasarkan apa yang ada dan yang sudah dilakukan seorang peserta didik atau siswa dalam mempraktikkan suatu pengajaran yang sudah didapat tanpa adanya faktor kedekatan dengan guru maupun faktor dari luar lainnya misalkan anak tersebut merupakan anak dari kepala sekolah yang diajar oleh guru di sekolah tersebut.

Data atau hasil yang diperoleh dari instrumen (alat) tersebut bersifat kuantitatif artinya hasil dari pengukuran menggunakan alat tersebut berupa angka dengan variabel atau aspek yang dapat dihitung oleh guru berdasarkan karakteristik variasi variabel yang akan dinilai. Sebagai contoh dalam bidang penjas siswa melakukan gerakan lompat jauh hasil lompatan dapat berupa angka yang di klasifikasikan oleh guru tersebut berdasarkan karakteristik gerakan awal maupun tumpuan serta hasil yang sudah di capai berupa jauh lompatan yang dapat dicapai siswa tersebut.

Tahap Belajar Gerak

Dalam proses belajar ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran tercipta hasil dari proses yang telah dilakukan memperoleh hasil yang maksimal. Untuk belajar gerak terdapat tiga tahap yang harus diketahui serta dilaksanakan seorang pendidik kepada peserta didik, Hariyanto dan Mustafa (2020:187) membagi tahapan belajar motorik atau belajar gerak menjadi tiga tahapan yaitu 1) tahap kognitif, 2) tahap asosiatif, dan 3) tahap otomatisasi.

Pertama merupakan tahap kognitif disini peserta didik akan memulai sesuatu dengan tahap yang masih awal yaitu berupa pengetahuan secara konseptual mencari-cari apa yang harus dilakukan dan dipikirkan sebelum bergerak, tahap ini akan banyak kesalahan apabila peserta didik salah ataupun keliru memahami suatu gerakan efek atau dampaknya akan sangat sulit untuk di benarkan atau di luruskan dari persepsi penangkapan yang kurang tepat dari peserta didik, karena pada tahap ini akan lebih menonjolkan pemahaman dan pengertian apa, bagaimana, dan untuk apa gerakan akan dilakukan secara baik dan benar serta secara efektif dan efisien, artinya dalam melakukan gerak tenaga yang dikeluarkan dengan cara yang benar akan menghasilkan gerakan yang tepat dan maksimal.

Selanjutnya untuk tahap ke dua yaitu tahap asosiatif di mana pada tahap ini siswa mengasosiasikan atau menghubungkan dari awal pengetahuan yang telah di pikirkan dan di mengerti untuk di pahami dan di praktikan ke dalam bentuk gerakan yang akan membiasakan antara teori dan pengetahuan yang telah diperoleh dari rangsangan yang diberikan seorang pendidik ke dalam pengaplikasiannya dalam gerakan yang akan menunjukkan sikap konsistensi meskipun pada tahap ini terdapat gerakan yang kurang terkoordinasi secara utuh.

Setelah melalui tahap kognitif dan tahap asosiatif selanjutnya dalam tahap otomatisasi di sini peserta didik akan secara otomatis melakukan gerak tanpa adanya rasa bingung yang dapat diraskan sebelumnya pada tahap kognitif, karena pada fase ini peserta didik akan lebih sering mempraktikkan gerakannya secara simultan artinya gerakan dari tahap awal sampai akhir dapat dilakukan serentak dan berurutan tanpa adanya rasa cemas dalam melakukannya secara otomatis akan mengulang-ulang dengan sendirinya, dengan syarat tahap kognitif yang telah di lalui dan diterapkan harus dengan benar dan dalam persepsi yang benar juga, agar pada saat pelaksanaan tidak terjadi kesalahan yang ber ulang-ulang yang akan menyebabkan kesalahan pemahaman dan pelaksanaan praktik gerak dalam pembelajaran maupun pengaplikasiannya dalam tahap permainan gerak yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu pada proses pembelajaran khususnya gerak dalam penjas tidak dapat dipisahkan antara ke tiga tahap tersebut karena saling berkaitan erat dengan proses dan hasil belajar yang akan dilaksanakan pendidik dengan peserta didik guna tercapainya proses belajar yang baik dan benar.

Pengertian Kognitif

Menurut Sari dan Appulembang (2019 : 135) "Domain kognitif merupakan *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), sintesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluasi (menilai)". Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting karena pada tahap ini seorang akan mulai berfikir sebelum bertindak, berfikir di sini meliputi mengetahui, mengingat, memahami serta menjelaskan, bahkan sampai dapat meringkas apa yang sudah di jelaskan oleh guru tersebut.

Kognitif sendiri merupakan tonggak awal yang digunakan seorang siswa untuk melakukan atau mempraktikkan pengajaran penjas di sekolah yang sudah diajarkan seorang pendidik sebagai langkah awal dalam melaksanakan tugas berupa gerak. Bergerak tidak akan maksimal tanpa adanya pengetahuan, hal yang pertama di ajarkan dalam penjas untuk memulai sebuah gerakan adalah tahap kognitif yaitu mengetahui sebagai contoh seorang akan melakukan *long pass* umpan lambung dengan jarak yang cukup jauh di sepakbola dalam aspek ini pasti ada pemikiran berupa bagaimana cara peserta didik agar dapat melaksanakan gerakan dengan hasil yang maksimal, di sini dibutuhkan pengetahuan akan tumpuan kaki, jarak bola dengan kaki, karena di situ akan mempengaruhi hasil dalam proses melaksanakan gerak tahap awal berupa pengetahuan kognitif tersebut.

Penilaian Kognitif

Menurut Sudijono (2011:4) Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik dengan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang dimiliki dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, maupun lisan, dan penugasan. Salah satu upaya seorang guru atau pendidik dalam mengetahui hasil dalam proses belajar akan dilakukan penilaian dengan upaya menyusun instrumen atau alat untuk mengukur pemahaman atau kemampuan siswa, yang sudah sampai mana tahap pemahaman yang diketahui siswa tersebut.

Penilaian kognitif dapat berupa penugasan konseptual mengenai pola pikir dari apa yang sudah dipelajari dan didapat dalam proses belajar di sekolah. Salah satu usaha yang akan dilakukan seorang pendidik yaitu melakukan tes lisan maupun pada saat pembelajaran akan di mulai maupun di akhiri. Dari bidang penjas dapat dilakukan dengan konsep gerak, sebelum pengajaran gerak dilakukan ataupun ketika proses belajar dan pembelajaran berlangsung. Tahap ini berguna untuk merangsang pengetahuan peserta didik yang akan memulai maupun mengakhiri proses belajar agar siswa mampu menjelaskan secara sistematis apa yang sudah dipelajari dalam proses belajar gerak yang telah dilakukan peserta didik tersebut.

Rahmadi dan Irianto (2020) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, bahwa instrumen penilaian harian pada aspek kognitif pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada jenjang sekolah dasar negeri kelas VI semester ganjil di kota Banjarbaru dari 7 sampel yang diteliti 5 sekolah berada pada persentase 72% masuk kedalam kategori sedang, sampel ke-6 membuat perangkat pembelajaran yang termasuk penilaian harian dengan standar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hal ini sangat tidak sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.23 tentang standar penilaian pendidikan bab VII pasal 14 tahun 2016 dan sampel ke-7 tidak membuat perangkat pembelajaran yang termasuk penilaian harian didalamnya namun guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut hanya menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran yang didiskusikan pada forum kelompok kerja guru (KKG).

Dari hasil simpulan penelitian tersebut bahwa terdapat beberapa guru dari sekolah yang berbeda-beda yang menyusun instrumen penilaian kognitif dalam penjas yang kurang ataupun tidak berstandar dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta terdapat pendidik yang tidak melaksanakan penilaian harian dalam proses pembelajaran pada tahap kognitif. Berdasarkan simpulan tersebut hal ini akan mempengaruhi proses maupun hasil belajar siswa yang akan mempengaruhi nilai dari aspek pengetahuan (kognitif) meskipun dalam hal gerak (motorik) siswa mampu melaksanakan dengan hasil yang cukup bahkan lebih, dapat dikatakan proses belajar akan belum maksimal ketika susunan instrumen pengetahuan tidak dilaksanakan dan tidak sesuai standard penilaian pendidikan.

Harus diperhatikan bahwa penyusunan instrumen yang baik harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa. Menurut Aji dan Winarno (2016) yang menyatakan bahwa Instrumen penilaian untuk mengukur ranah pengetahuan siswa disusun harus memenuhi kriteria instrumen penilaian yang baik sehingga, hasil belajar siswa dapat terdeteksi dengan baik.

Sebagai pedoman dalam menyusun instrumen penilaian aspek kognitif khususnya dalam bidang pendidikan jasmani yang standard dapat memanfaatkan penggunaan pedoman dari Taksonomi Bloom. Taksonomi bloom dan revisinya merupakan tingkatan yang digunakan sebagai panduan guru dalam menyusun instrumen tes berbentuk soal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Effendi, 2017).

Menurut arti kata hal ini didasarkan dari pengambilan istilah kata Taksonomi yang berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa taksonomi bloom merupakan aturan atau hirarki dalam tingkatan pembelajaran yang dapat menjadi pedoman guru dalam mencapai tujuan belajar dengan pendekatan atau sajian materi dan soal yang sudah tersusun dan terencana sebelumnya Berikut disajikan secara singkat hirarki revisi Taksonomi Bloom yang terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1 Tingkatan Pengetahuan Revisi (*Cognitive*) Taksonomi Bloom

PROSES KOGNITIF		DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat
C2		Memahami
C3		Menerapkan/ Mengevaluasi
C4	H O T S	Menganalisis
C5		Menilai/ Mengevaluasi
C6		Mengkreasi/ Mencipta

Sumber: (Anderson dan Krathwohl, 2001:66)

Berdasarkan tabel tersebut penyusunan pengetahuan disusun atas (*cognitive*) C1 sampai C6. Dapat dilakukan dengan cara tes maupun non-tes. Instrumen dapat memuat pengetahuan dan soal dalam pembelajaran yang harus dimulai dari CI-C3 yang merupakan LOTS (Lower Order Thinking Skills) atau dimaksud dengan pengetahuan pada tingkat rendah dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang tergolong dalam pengetahuan tingkat tinggi.

Tabel Taksonomi Bloom telah mempunyai pengaruh pemikiran dalam pelaksanaan dan diterapkan di dunia pendidikan. Tabel taksonomi dapat membantu guru dalam memahami tujuan dari pembelajaran, dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai bagaimana cara mengajar dan mengarahkan siswa dalam kerangka tujuan, dan membantu untuk menentukan seberapa sesuai antara tujuan, asesmen, dan pembelajaran dengan cara yang tepat (Darmawan dan Sujoko, 2013). Penyusunan instrumen yang baik dapat menentukan tujuan pembelajaran yang tepat dan terarah.

Penegasan terhadap penilaian aspek kognitif dalam ranah pembelajaran PJOK diungkapkan oleh Junaiarta (2016) yang menyatakan bahwa sebaiknya dalam proses pembelajaran PJOK perlu adanya pengahntar pendahuluan aspek kognitif disetiap awal pembelajaran agar dapat direspon oleh siswa dalam bentuk kemampuan dan keterampilan motorik atau gerak. Disinilah peranan penting aspek kognitif dalam pembelajaran PJOK sebagai jembatan awal untuk melakukan suatu tugas belajar gerak awal.

Fungsi penilaian

Menurut Dharma (2008: 5) penilaian berfungsi sebagai:1) Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dari pembelajaran. Dengan fungsi lain maka penilaian harus mengacu pada berbagai rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.3) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai prestasi yang telah dicapainya.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa fungsi dari penilaian adalah untuk dapat mengetahui pencapaian dalam tujuan belajar, memperoleh *feed back* yaitu berupa umpan balik guna adanya proses perbaikan dari hasil nilai siswa yang sudah maupun yang belum mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, serta sebagai dasar penyusunan hasil proses belajar siswa yang akan digunakan sebagai laporan nilai akhir yang akan diberikan atau diketahui oleh orang tua ataupun para wali murid dari peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat simpulan bahwa dalam proses belajar penjas terdapat tiga tahap belajar yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan otonom (otomatisasi). Peranan penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional salah satunya pengajaran penjas yang ada di sekolah harus menerapkan penilain kognitif meskipun dalam penjas aspek yang dilakukan berupa gerak namun tidak bisa meninggalkan salah satu komponen dalam tahap belajar gerak yaitu pengetahuan (kognitif). Karena pembelajaran penjas di sekolah merupakan pelajaran yang integral yang kaitanya menyeluruh dengan berbagai aspek pengetahuan sikap maupun gerak terlibat di dalam proses belajarnya. Salah satu hal yang akan diperoleh dari pembelajaran ini adalah kebugaran jasmani, apabila nilai pengetahuan serta pengajaran gerak yang sudah diajarkan dengan baik, hasil yang akan diperoleh akan menunjang aktivitas dalam mengikuti pembelajaran yang lain di sekolah tersebut.

Fungsi dari penilaian kognitif adalah pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengetahui aspek gerak melalui penilain pengetahuan berupa tes tulis maupun tes lisan pada saat proses belajar dalam penjas dilakukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional salah satunya menyusun intrumen pengetahuan (kognitif) yang sudah berstandar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dari hasil penilaian yang sudah berstandar pendidik dan peserta didik memperoleh *feed back* berupa nilai yang berupa angka sebagai acuan perbaikan maupun pengembangan proses belajar yang akan dilakukan pada proses belajar dan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, B. S., dan Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1449-1463.
- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Darmawan, I. P. A., dan Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30-39.
- Dharma. S. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP. *JIPMat*, 2(1).
- Hariyanto, E., dan Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Herwanto, A. N. M., dan Sridadi, S. (2019). Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Bagi Siswa Smp Negeri Se-Kabupaten Sleman. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(8).
- Husdarta. (2010), *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Juniarta, A. T. (2016). Mengkaji Penerapan Kognitif dalam Tuntutan Psikomotorik Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Pascasarjana Um* (pp. 228-239).
- Kiram, P. H. Y. (2019). *Belajar Keterampilan Motorik*. Jakarta:Prenada Media.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmadi, R., dan Irianto, T. (2020). Instrumen Penilaian Harian Aspek Kognitif Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Stabilitas: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(1), 25-31.
- Rosdiani, D. (2012). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Saputro, P. D. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngaglik Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Kognitif. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 13 (15)
- Sari, T. N., dan Appulembang, O. D. (2019). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII Pada Suatu Smp di Sentani [The Implementation Of The Drill Method To Increase Students'cognitive Learning Outcomes Of Sets In A Grade 7 Class At A Junior High School In Sentani]. *Johme: Journal Of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 131-140.
- Sriwahyuniati, F. (2017). *Belajar Motorik*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada